

koleksinya dalam bentuk buku, mensosialisasikan koleksinya lewat berbagai pameran di dalam dan luar negeri, mengemas koleksinya dalam museum pribadi yang bisa dinikmati umum, atau dalam museum publik.

Tak bisa dimungkiri, ada kolektor yang sekali-sekali, sekali-duakali atau sekali-limakali menjual koleksinya. Sejauh jual-menjual ini mendukung penuh hasrat meningkatkan nilai koleksinya, aktivitas itu tak menyurutkan posisinya sebagai kolektor.

Kita memang melihat, dengan berangkat dari aktivitas jual itu mereka lantas mendapatkan karya-karya yang baru, dan menambah koleksinya dengan nilai-nilai baru. Dilihat dari sisi jual-beli ini, bukankah perilaku mereka lantas menjadikan aspek ekonomi seni rupa bukan main bergemuruh adanya? Dan, pada dekade terakhir, gelora ekonomi seni rupa itu nampak di aneka lelang.

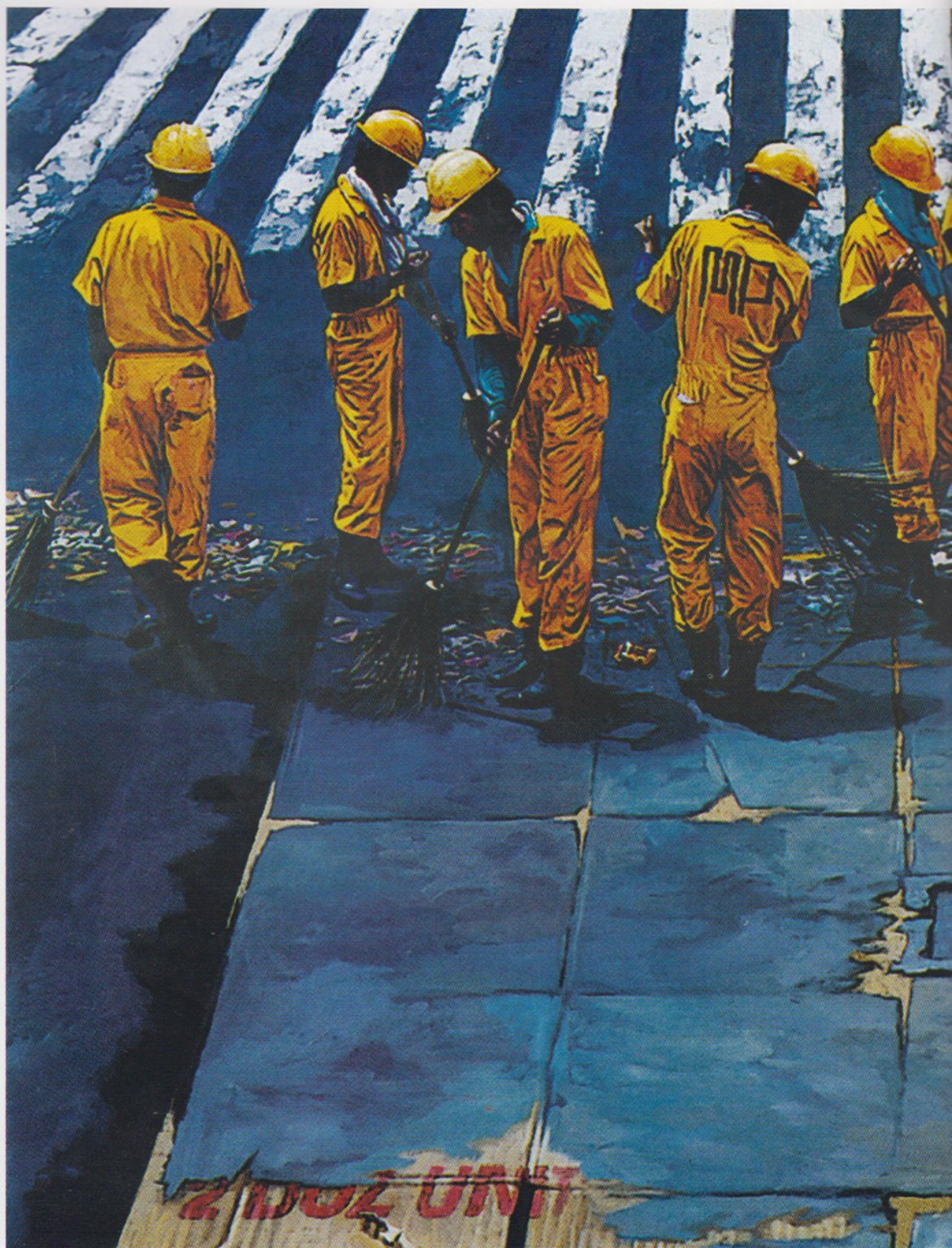
Secuil catatan: pada 2007, dari Januari sampai November

di Indonesia terjadi 33 (baca: tigapuluh tiga) kali acara lelang seni lukis, dengan rincian di Jakarta 32 kali, dan di Ubud, Bali, 1 kali. Lelang itu diselenggarakan oleh biro Larasati, Borobudur, Masterpiece, Heritage, Treasures, Cempaka, dan Sidharta. Dalam kalkulasi kasar, semua lelang itu berhasil menjual 4900 lot lukisan sementara 2 kali lelang Christie's di Hongkong, 2 kali Sotheby's di Singapura serta 1 kali Larasati dan Borobudur di Singapura, sekitar 45% pembelinya adalah kolektor Indonesia. Dari sekitar 1200 lot yang dilelang, sekitar 540 lot dibeli kolektor Indonesia. Jumlah sebesar ini belum menghitung karya-karya yang dibeli dari lelang di London, Amsterdam, dan New York.

Catatan ini bisa ditambah dengan pembelian lukisan yang dilakukan dalam pameran programik galeri. Sempat tercatat, belasan acara pameran di galeri *sold out* di malam pembukaan. Dalam tahun 2007 tak kurang dari 1000 lukisan (patung dan keramik) dibeli oleh kolektor dalam pameran resmi. Bila



Teguh Wiyatno. *Pikir (Menanam Sesuatu yang Indah di Atas Kepala)*. 2005. Cat air pada kertas. Koleksi Ijck Widya Krisnadi



Dede Eri Supria. *Pasukan Kuning*. Cat minyak pada kanvas. Koleksi; Tossin Himawan & Lena



“Dengan hormat saya instruksikan kepada kawan-kawan pengusaha untuk mengoleksi seni rupa yang dicipta oleh para seniman Indonesia. Karena ketinggian nilai sebuah bangsa juga ditandai oleh nilai seni rupanya. Sedangkan nilai seni rupa akan terus meningkat bila ditunjang oleh apresiasi konkrit para kolektornya.”

Sutiyoso, (mantan) Gubernur DKI Jakarta, dalam pembukaan pameran Jakarta Art Awards, Pasar Seni Ancol, Jakarta, 4 Agustus 2006.

diakumulasi, dalam 2007 saja, kolektor Indonesia menyerap hampir 6500 karya seni rupa. Ini tentu belum termasuk yang dibeli lewat pameran permanen, serta yang ditransaksi *door to door* di studio perupa. Lalu, berapa uang yang dibelanjakan oleh para kolektor? Mungkin bukan itu inti dari penyelenggaraan hitung-hitungan ini, karena hakikat dari pengoleksian adalah apresiasi, atau “penghargaan hati dan pikir” kolektor terhadap karya seni. Jadi, ini semua bukan tentang “penghargaan nominal” kolektor atas hasil seni. Dari semua ini, kita akhirnya tahu betapa besar kontribusi kolektor dalam pertumbuhan dan perkembangan seni rupa kita. [V] FOTO DOKUMENTASI PENULIS,

KECUALI BILA DISEBUTKAN KETERANGAN LAIN

Agus Dermawan T

Kelahiran 1952. Studi seni rupa di sekolah tinggi seni rupa “ASRI” Yogyakarta. Kritikus dan pengamat seni rupa Indonesia. Menulis seni rupa di media masa sejak 1974. Menyusun 21 buku seni rupa. Di antaranya *Lexicon Of 200 Years Balinese Traditional Painters*. Konsultan untuk Christie’s Singapura sejak 1993, konsultan dan penulis buku benda-benda seni istana Presiden Republik Indonesia. Kurator benda-benda seni Bank Indonesia.

Narasumber :

Dullah (alm), Lim Wasim (alm), Fadjar Sidik (alm), Koes Karnadi, Siont Tedja, Melani W Setiawan, Cak Kandar, Oei Hong Djien, Inge Santoso, Robby L, Iliana Lie. Berbagai katalog serta buku seni rupa.